

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses membantu seorang individu untuk berkembang baik secara fisik dan psikologis yang mengarahkan terciptanya pribadi individu yang berkualitas (dalam Buana dkk, 2022). Di dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pendidikan adalah suatu wadah untuk membentuk generasi penerus bangsa dalam suasana pembelajaran dengan memberikan ilmu pengetahuan, agar tercapai kemampuan, spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, akhlaq mulia, serta pengendalian diri.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang disediakan oleh pemerintah yang berfungsi tidak hanya untuk proses pembelajaran, tetapi juga untuk mengembangkan moral, karakter, bakat dan minat siswa menurut Santrock (dalam Yuniawati & Ismiradewi, 2018). Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi jenjang pendidikan yang penting karena pada jenjang ini siswa masuk ke dalam masa perkembangan masa remaja dengan rentang usia 12-14 tahun.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Masa transisi ini dapat menimbulkan stress bagi remaja karena terjadi banyak perubahan dalam diri individu, keluarga, dan sekolah menurut (Santrock dalam Rahmania, 2021). Pada periode ini, remaja mengalami perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi psikologisnya, seperti pada aspek kognitif, emosi dan moralnya.

Remaja pada jenjang SMP juga mulai dituntut untuk belajar mandiri, mereka mulai kurang mendapat bantuan dari guru dan orangtua dalam mengerjakan tugas akademiknya.

Perilaku belajar merupakan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau berlangsung secara spontan. Perilaku belajar tidak dirasakan sebagai beban, tetapi sebagai suatu kebutuhan (Hamdani, 2021). Perilaku belajar yang baik dapat terwujud apabila siswa sadar akan tanggung jawab mereka sebagai pelajar sehingga mereka dapat membagi waktu mereka dengan baik antara belajar dengan kegiatan di luar belajar. Akan tetapi dalam proses belajarnya di sekolah tidak sedikit peserta didik yang mengalami masalah-masalah akademik, salah satunya masalah pengaturan waktu belajar. Pengelolaan waktu belajar yang kurang baik menyebabkan siswa sering melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, perilaku menunda tugas-tugas akademik disebut dengan prokrastinasi Akademik (Laia, 2022).

Prokrastinasi akademik merupakan kegagalan dalam mengerjakan tugas dalam kerangka waktu yang diinginkan atau menunda mengerjakan tugas sampai saat-saat terakhir menurut (Bestari dalam Laia, 2022). Prokrastinasi dalam tugas akademik meliputi penundaan dalam hal tugas-tugas akademik seperti (1) menulis ujian akhir, (2) belajar untuk ujian, (3) memenuhi tugas mingguan, seperti membaca atau tugas lainnya, (4) tugas administratif, seperti mengisi formulir, mendaftar kelas dan mendapat kartu pengenalan, (5) tugas kehadiran, seperti bertemu dengan dosen pembimbing atau profesor dan (6) aktivitas sekolah

secara umum, seperti berangkat ke sekolah menurut Solomon & Rothblum (dalam Rahmania, dkk, 2021).

Munawaroh (dalam Rahmania dkk, 2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa 17,2% pelajar SMP 9 Yogyakarta memiliki prokrastinasi akademik tinggi, 77,1% memiliki prokrastinasi akademik sedang dan 5,7% memiliki prokrastinasi akademik rendah. Sedangkan dalam penelitian lainnya oleh Tjandra (dalam Rahmania dkk, 2021) pada siswa kelas VIII salah satu SMP di Bandung menunjukkan bahwa 51,8% siswa memiliki prokrastinasi akademik tinggi. Hasil penelitian tersebut telah menunjukkan bahwa siswa SMP mengalami permasalahan prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi akademik dapat didefinisikan sebagai kecenderungan selalu atau hampir selalu menunda tugas-tugas akademik, selalu atau hampir selalu mengalami masalah kecemasan yang berkaitan dengan prokrastinasi yang dilakukan menurut (Rothblum dalam Rahmania dkk, 2021). Tarigan, (2022) menjelaskan prokrastinasi akademik merupakan suatu tindakan menunda yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh mahasiswa. Ferrari (dalam Munawaroh, 2017) mengatakan prokrastinasi akademik yang dialami remaja jika tidak diidentifikasi dan berusaha diatasi akan berdampak negatif bagi siswa. Prokrastinasi berakibat pada banyaknya waktu yang terbuang sia-sia, tugas-tugas menjadi terbengkalai dan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal.

Menurut Ghufron (dalam Herdini, 2019) prokrastinasi akademik dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor ini dapat

memunculkan perilaku prokrastinasi maupun menjadi faktor kondusif yang akan menjadi katalisator sehingga perilaku prokrastinasi seseorang semakin meningkat dengan adanya faktor tersebut.

Terdapat banyak faktor terjadinya prokrastinasi akademik ini, salah satu faktor seseorang memiliki kecenderungan prokrastinasi adalah karena kondisi psikologis berupa kecerdasan emosional. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah prokrastinasi akademiknya, demikian sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi prokrastinasi akademiknya (Fadli, 2023). Dimensi prokrastinasi menurut Ferrari dkk. (dalam Putri, 2020) ada empat, diantaranya penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu, dan melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan.

Prokrastinasi memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional seseorang termasuk pada siswa. Goleman (dalam Salsabila, 2020) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat memahami serta melakukan tindakan yang positif mengenai perasaan yang timbul dalam dirinya. Goleman (dalam Buana dkk, 2022) juga menyatakan bahwa kegemilangan seseorang dapat ditentukan dari aspek kecerdasan intelegensi (IQ) cuma berkisar 20% sedangkan 80% sisanya terarah pada faktor-faktor lain, salah satunya yaitu kecerdasan emosional (EQ). Banyak orang yang tidak berhasil di kehidupannya bukanlah disebabkan akan rendahnya kecerdasan intelektual yang dimilikinya, namun juga bisa dipicu oleh kurangnya kecerdasan emosional. Selain itu juga, hasil penelitian

Salsabila (2020) yang memberikan hasil bahwa sebesar 14,5% sumbangan dari kecerdasan emosional ke prokrastinasi akademik.

Kecerdasan emosional menurut Zubaedi (dalam Maulida, 2022) diartikan sebagai kemampuan untuk menjinakkan emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif. Seseorang dapat melakukan sesuatu dengan didorong oleh emosi, dalam arti bagaimana yang bersangkutan dapat menjadi begitu rasional di suatu saat dan menjadi begitu tidak rasional pada saat yang lain. Selanjutnya menurut Goleman (dalam Tarigan dkk, 2021) menjelaskan kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mampu mengelola gejala emosi negatif yang muncul sehingga dapat berperilaku yang baik dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri (Salsabila & Endang, 2020).

Carnegie (dalam Salsabila & Endang, 2020) menyatakan bahwa pengendalian emosi negatif yang baik mutlak diperlukan apabila individu ingin menyelesaikan masalah. Ketidakmampuan individu dalam mengontrol serta mengelola emosinya disebabkan oleh rendahnya kecerdasan emosional yang mereka miliki yang mengakibatkan ia dikuasai oleh emosi negatif. Fenomena tersebut berkaitan dengan aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (dalam Amnitami, 2021) yaitu: (1) Mengenali emosi diri, (2) Mengelola emosi, (3) Memotivasi diri sendiri, (4) Mengenali emosi orang lain, dan (5) Membina hubungan.

Bedasarkan hasil observasi & wawancara yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 VII Koto Sungai Sarik pada tanggal 17 Desember 2022 kepada 7 orang siswa didapatkannya bahwa 5 dari 7 orang yang diwawancarai memilih mengulur waktu saat mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) atau tugas, siswa senang mengerjakan saat *deadline* atau malam hari ketika besok paginya harus dikumpul. Selain itu siswa juga sering menunda mengerjakan tugas lantaran tidak mengerti dengan tugas tersebut, sehingga siswa memilih untuk terus memahami dulu dan karena takut salah ketika membuat diawal waktu, dan tidak jarang juga siswa memilih menunggu teman yang lebih pintar untuk menyelesaikan terlebih dahulu lalu siswa tinggal menyalinnya. Selain itu siswa juga banyak yang ketika diberikan tugas itu langsung menargetkan untuk langsung mengerjakannya, namun ketika di rumah siswa merasa tidak *mood* untuk mengerjakannya, sehingga memilih untuk menuruti suasana hati untuk mengerjakannya di waktu lain saja, tidak harus hari ini.

Bedasarkan wawancara yang juga dilakukan kepada guru BK, dimana banyak dari siswa yang mengerjakan tugas sekolah atau PR saat pagi-pagi di sekolah sebelum gurunya tersebut masuk, menurut guru hal ini banyak terjadi ketika siswa SMP ini tidak bisa mengatur waktu antara bermain dan belajar sehingga lebih senang bermain dengan teman-temannya saat pulang sekolah dan membuat siswa saat dirumah sudah lelah jika harus membuat tugas akademik. Selain itu berdasarkan keterangan guru hal ini mungkin saja terjadi dikarenakan kurangnya pengawasan serta dorongan dari orang tua siswa sehingga saat ini siswa asik dengan bermain game di *smartphone* sehingga

waktu untuk membuat tugas tidak dipentingkan.

Berdasarkan pernyataan dari siswa yang mempengaruhi siswa melakukan prokrastinasi akademik diantaranya, sebagian siswa memiliki keegoisan terhadap sekitarnya sehingga tidak terciptanya hubungan yang nyaman dengan teman-teman sehingga akan berdampak pada proses belajar. Berdasarkan wawancara dengan guru tersebut kemungkinan hal yang menyebabkan mereka melakukan prokrastinasi akademik dimana mereka memiliki emosi yang kurang stabil, sehingga siswa sulit untuk mengendalikan dirinya dalam memilah kegiatan yang penting dan yang kurang penting untuk siswa. Banyaknya siswa yang tidak mampu mengontrol emosinya lalu menimbulkan kecemasan ketika siswa takut gagal dalam tugas yang dikerjakan. Takut akan kegagalan ini dikarenakan kurangnya motivasi dari diri sendiri dan lingkungan sekitar siswa untuk mencapai keberhasilan akademiknya.

Penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan prokrastinasi akademik telah dilakukan oleh Fadli (2023) yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTS Miftahul Hidayah Bandar Kabupaten Batang”. Penelitian lainnya dikemukakan oleh Junaidi (2020) dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi I Fakultas Psikologi UIN Suska Riau”. Selanjutnya penelitian oleh Salsabila & Endang (2020) dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prokrastinasi Akademik

pada Mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro”. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada sampel, variabel penelitian, subjek serta lokasi penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa kelas VIII & IX SMP Negeri 1 VII Koto Sungai Sarik”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas VIII & IX SMP Negeri 1 VII Koto Sungai Sarik?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik hubungan antara kecerdasan emosional dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas VIII & IX SMP Negeri 1 VII Koto Sungai Sarik.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini nantinya, adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangsih bagi ilmu psikologi terkhususnya bidang psikologi pendidikan dengan variabel kecerdasan emosional dengan prokrastinasi akademik sehingga dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya dengan variabel terkait.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran mengenai bagaimana pentingnya kecerdasan emosional untuk menurunkan prokrastinasi akademik pada siswa.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan kepada sekolah mengenai kecerdasan emosional siswa dapat mempengaruhi terbentuknya prokrastinasi akademik dan diharapkan SMP Negeri 1 VII Koto Sungai Sarik nantinya dapat memberikan intervensi yang sesuai agar meningkatkan kecerdasan emosi siswa sehingga dapat menurunkan prokrastinasi akademik pada siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan dan menambah wawasan bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti kecerdasan emosional maupun prokrastinasi akademik.